

Sosialisasi Sistem Reproduksi Manusia untuk Mengoptimalkan Perilaku Sehat Remaja pada Siswa SMPN Satu Atap 1 Pagar Dewa Lampung Barat

(Socialization of the Human Reproductive System to Optimize Healthy Behavior in Adolescents at SMPN Satu Atap 1 Pagar Dewa Lampung Barat)

Panggih Priyambodo^{1*}, Median Agus Priadi², Ismah Fathimah³, Noviana Anjar Hastuti⁴,
Wulandari Saputri⁵, Ahmad Faisal Amri⁶

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung

⁴SMPN Satu Atap 1 Pagar Dewa, Lampung Barat, Lampung

⁵Program Studi Pendidikan Biologi, Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Palembang

⁶Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Pontianak

Corresponding Author. Email: priyambodo.bio@fkip.unila.ac.id

Abstrak

Seiring meningkatnya tren temuan kasus penyakit infeksi menular seksual di Indonesia, maka kesehatan organ reproduksi menjadi aspek penting yang harus diperhatikan oleh remaja saat ini. Kegiatan ini ditujukan untuk meningkatkan pemahaman sekaligus mengoptimalkan perilaku sehat remaja melalui pemberian sosialisasi tentang sistem reproduksi manusia. Metode penyuluhan serta sosialisasi yang digunakan adalah ceramah dan diskusi interaktif secara daring melalui aplikasi *Zoom Meeting*. Peserta kegiatan adalah 28 siswa SMPN Satu Atap 1 Pagar Dewa di Lampung Barat. Perubahan pemahaman dan perilaku diukur melalui angket dan soal yang diberikan sebelum dan sesudah kegiatan. Hasil pengukuran dengan angket menunjukkan adanya perubahan perilaku ke arah yang lebih positif, di antaranya terkait kebiasaan buruk jarang membersihkan organ kelamin, kebiasaan menggunakan celana ketat, dan kebiasaan menahan untuk buang air kecil. Kemudian, hasil angket juga menunjukkan terjadi peningkatan pemahaman peserta terhadap dampak perilaku seks bebas serta dan kemauan untuk mengkomunikasikan permasalahan pada organ reproduksi yang di alami dengan orang tua. Hasil pengukuran menggunakan soal juga menunjukkan hasil yang sama, di mana terjadi peningkatan berdasarkan nilai rerata N-Gain, yakni 0,09, meski dengan kategori rendah. Kegiatan sosialisasi ini berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran peserta kegiatan terhadap kesehatan organ reproduksi, mendorong perubahan perilaku yang lebih sehat, dan mencegah meningkatnya tren penyakit infeksi menular seksual di kalangan remaja.

Kata kunci: perilaku sehat, remaja, sistem reproduksi, sosialisasi

Abstract

As the trend of sexually transmitted infections in Indonesia increases, reproductive health has become an important aspect that must be considered by today's youth. This initiative aims to enhance understanding and optimize healthy behaviors among adolescents through educational sessions on the human reproductive system. The socialization method used was lectures and interactive discussions conducted online via the Zoom Meeting application. The participants were 28 students from SMPN Satu Atap 1 Pagar Dewa in Lampung Barat. Changes in understanding and behavior were measured through questionnaires and assessments administered before and after the activity. The survey results indicated positive behavioral changes, including improvements in habits such as infrequent genital hygiene, wearing tight clothing, and holding back urination. Additionally, the

survey revealed increased understanding among participants regarding the impacts of unprotected sexual behavior and a greater willingness to communicate reproductive health issues with their parents. The results of the assessment using the questions also showed the same results, with an increase based on the average N-Gain value of 0.09, although it was in the low category. Thus, this socialization activity contributed to increasing the participants' awareness of reproductive health, encouraging healthier behavioral changes, and preventing an increase in the trend of sexually transmitted infections among adolescents.

Key words: healthy behavior, adolescents, reproductive system, socialization

PENDAHULUAN

Masa remaja dapat dianggap sebagai fase yang krusial dalam perjalanan hidup seseorang. Segala bentuk pengalaman serta pola pendidikan yang diperoleh seseorang di masa remaja cenderung akan sangat mempengaruhi karakternya ketika dewasa. Berdasarkan (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014 Tentang Upaya Kesehatan Anak, 2014), remaja dikategorikan pada kelompok usia antara 10 tahun sampai 18 tahun. Senada dengan spesifikasi tersebut, World Health Organization (WHO) mengkategorikan remaja sebagai fase kehidupan antara masa kanak-kanak dan dewasa dengan rentang usia antara 10 hingga 19 tahun. Menurut WHO, remaja di usia ini cenderung sedang mengalami pertumbuhan fisik, kognitif, dan psikis yang pesat hingga mempengaruhi cara-cara mereka dalam berpikir, merasa, mengambil keputusan, berinteraksi sosial, dan sekaligus membentuk perilaku. Masa remaja dikatakan sebagai periode transisi dalam rentang kehidupan yang ditandai dengan perkembangan berbagai aspek/fungsi, baik yang menyangkut perubahan fisik, emosional, kognitif, psikososial, dan intelektualitas (Utami & Ayu, 2018), termasuk eksplorasi seksualitas (Rodríguez-García et al., 2025; Sierra-Yagüe et al., 2025).

Salah satu tantangan mendasar yang dihadapi remaja di hampir seluruh dunia adalah yang terkait dengan perilaku serta kesehatan seksual. WHO mengungkapkan bahwa beberapa faktor yang menjadi risiko utama bagi kesehatan remaja dengan usia antara 15 tahun hingga 19 tahun di

antaranya berkaitan dengan penggunaan (konsumsi) alkohol, perilaku seks berbahaya, pola makan yang buruk, aktivitas fisik yang rendah, perilaku kekerasan dan pelecehan seksual, serta kasus-kasus kehamilan dan aborsi. Remaja di berbagai belahan dunia cenderung rentan terhadap perilaku seks berisiko yang dapat memicu penyebaran IMS, termasuk HIV/AIDS (de Rezende et al., 2018), potensi kehamilan yang tidak diinginkan (Rodríguez-García et al., 2025; Sierra-Yagüe et al., 2025), maupun tindakan aborsi (Myat et al., 2024). Dalam lingkup Indonesia, data Laporan Eksekutif Perkembangan HIV AIDS dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Semester I Tahun 2024 yang diakses dari laman <https://hivaidspimsindonesia.or.id/> menunjukkan bahwa jumlah kasus IMS per Semester I tahun 2024 sebanyak 6.825 kasus (berdasarkan pendekatan sindrom atau klinis) dan 18.985 kasus (berdasarkan pemeriksaan laboratorium). Merujuk pada sumber yang sama, jumlah kasus IMS berdasarkan diagnosa laboratorium mencakup sifilis dini sebanyak 5.911 kasus, servitis proctitis 3.901 kasus, urethritis gonore 3.362 kasus, sifilis lanjut 2.842 kasus, gonore 1.731 kasus, urethritis non-GO 846 kasus, trikomoniasis 384 kasus, herpes genital 236 kasus, dan Lymphogranuloma Venereum (LGV) 30 kasus. Selain itu, jumlah temuan baru kasus HIV (ODHIV) per Semester I tahun 2024 sebanyak 31.564 orang dan sekaligus dengan kasus AIDS yang ditemukan sebanyak 9.133 orang. Khusus untuk Provinsi Lampung, temuan kasus HIV baru

pada periode Januari hingga Juni 2024 sebanyak 649 kasus, dan dalam rentang kumulatif dari tahun 1987 hingga Juni 2024 sebanyak 6.967 kasus. Artinya, lonjakan 649 kasus dalam waktu 6 bulan tersebut hampir menyentuh 10% dari total kasus yang pernah tercatat atau ditemukan selama 37 tahun terakhir.

Data yang dilaporkan pada beberapa tahun lalu juga menunjukkan tren yang kurang lebih sama, termasuk di Provinsi Lampung. (Tuntun, 2018) mengungkapkan bahwa jumlah penderita IMS dari rentang tahun 2012 hingga 2016 berdasarkan data dari RSUD dr. H. Abdul Moeloek Lampung sebanyak 186 orang, dengan jenis IMS yang meliputi kondiloma sebanyak 118 orang, gonore 55 orang, bartolinitis 9 orang, dan sifilis 4 orang. Selain itu, (Zahro et al., 2024) juga telah mengemukakan data Laporan Perkembangan HIV AIDS dan Penyakit IMS Tahun 2021 dari P2P Kemenkes RI. Berdasarkan laporan tersebut, jumlah kasus IMS baru yang tercatat berdasarkan pemeriksaan laboratorium pada periode Januari hingga Maret 2021 meliputi sifilis dini sebanyak 2.976 kasus, sifilis lanjut 892 kasus, gonore 1.482 kasus, urethritis gonore 1.004 kasus, urethritis non-GO 1.250 kasus, servitis proctitis 3.031 kasus, LGV 13 kasus, trikomoniasis 342 kasus, serta herpes genital sebanyak 143 kasus. Kasus HIV khusus Provinsi Lampung sendiri secara kumulatif sejak 2005 hingga Maret 2021 sebanyak 427.201 orang. Lebih mundur ke belakang lagi di tahun 2015, jumlah pasien IMS di Puskesmas Rawat Inap Panjang Bandar Lampung dilaporkan sebanyak 409 pasien, sedangkan di Puskesmas Rawat Inap Sukaraja Bandar Lampung sebanyak 395 pasien (Panonsih, 2016).

Realita serta tren perkembangan tersebut tentu membutuhkan perhatian dan kepedulian dari semua pihak. Tindakan pencegahan menjadi langkah penting yang mendasar agar para remaja tidak sampai terjerumus dalam perilaku seksual berisiko yang dapat memicu infeksi menular seksual dan sekaligus menularkannya pada orang lain. Infeksi menular seksual menimbulkan

beban morbiditas dan mortalitas yang tinggi, terutama di negara-negara berkembang dengan sumber daya yang terbatas, terlebih dapat berdampak secara langsung terhadap kualitas hidup, kesehatan reproduksi, serta perekonomian perorangan dan nasional (Zahro et al., 2024). Kondisi tersebut seringkali juga semakin diperparah dengan kehadiran teknologi informasi dan komunikasi yang telah menyatu dengan kehidupan harian anak-anak serta remaja. Perangkat teknologi serta media sosial seringkali menyediakan akses terbuka terhadap konten-konten yang mengandung unsur pornografi. Muhani et al., (2024) telah melakukan penelitian kepada 171 siswa SMP dari beberapa sekolah di Provinsi Lampung. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara penggunaan media sosial yang mengandung konten pornografi dengan perilaku seksual berisiko. Selain itu, hasil penelitian tersebut juga melaporkan tentang beberapa bentuk perilaku seksual berisiko yang diperoleh dari para sampel, meliputi masturbasi sebanyak 17 orang (12,9%), *kissing* 8 orang (4,7%), *necking* 6 orang (3,5%), *petting* 7 orang (4,1%), oral seks 3 orang (2,3%), *intercourse* 3 orang (2,3%), serta anal seks sebanyak 3 orang (2,3%).

Salah satu bentuk kepedulian yang dapat kita upayakan bagi para remaja saat ini adalah dengan memberikan penyuluhan dan sosialisasi terkait kesehatan seksualitas dan reproduksi secara tepat, proporsional, dan komprehensif. Menurut WHO, kecukupan informasi serta pendidikan seksual yang komprehensif, dan terlebih yang sesuai dengan usia, merupakan salah satu faktor pendukung untuk pertumbuhan dan kesehatan remaja yang sehat. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan Pasal 103 telah menggariskan bahwa pemberian komunikasi, informasi, dan edukasi dalam konteks upaya kesehatan sistem reproduksi bagi usia sekolah dan remaja mencakup materi tentang sistem, fungsi, dan proses reproduksi; menjaga

kesehatan reproduksi; perilaku seksual berisiko dan akibatnya; keluarga berencana; melindungi diri dan mampu menolak hubungan seksual; serta pemilihan media hiburan sesuai usia anak. Selain itu, materi komunikasi, informasi, dan edukasi bagi usia sekolah dan remaja berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2025 Tentang Penyelenggaraan Upaya Kesehatan Reproduksi Pasal 13 juga memuat materi tentang menghargai diri sendiri dan orang lain serta tidak melakukan kekerasan seksual.

Pendidikan seksual pada remaja pada hakikatnya bertujuan untuk menekan risiko penularan IMS, kehamilan, serta kesenjangan atau diskriminasi gender dengan menjangkau peningkatan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku remaja (Sierra-Yagüe et al., 2025). Pendidikan seks yang komprehensif yang disesuaikan dengan usia serta tingkat perkembangan siswa, termasuk kesesuaiannya dengan konteks budaya, agama lokal (Nartey et al., 2025), teknologi, lingkungan keluarga (Muhani et al., 2024), serta kerangka regulasi (Dávila et al., 2025), pada dasarnya bertujuan untuk mewujudkan kesehatan reproduksi dan seksual pada remaja (Rodríguez-García et al., 2025). Kegiatan edukasi seksualitas tersebut hendaknya juga dikaji berdasarkan aspek kognitif, emosional, fisik, serta sosial secara berkesinambungan (Myat et al., 2024). Lebih jauh lagi, pendidikan seksual secara komprehensif yang sesuai dengan nilai-nilai budaya dapat menyajikan informasi yang akurat sehingga dapat mendasari pengambilan keputusan yang tepat untuk mengupayakan kesehatan seksual dan reproduksi (Dávila et al., 2025).

Latar belakang tersebut mendorong perlunya penyelenggaraan kegiatan penyuluhan dan sosialisasi terkait kesehatan seksual dan reproduksi pada remaja. Penyelenggaraan kegiatan sosialisasi tersebut pada dasarnya dibutuhkan di seluruh daerah, tak terkecuali di area Provinsi Lampung sendiri. Salah

satu sekolah yang belum pernah mengadakan kegiatan sebagaimana yang dimaksud adalah SMPN Satu Atap 1 Pagar Dewa, Lampung Barat. Selain itu, informasi yang diperoleh dari pihak sekolah juga menunjukkan bahwa pengadaan kegiatan sosialisasi terkait isu kesehatan seksual dan reproduksi secara efektif, preventif, dan komprehensif memang dipandang sebagai kebutuhan penting bagi para siswa di sekolah tersebut. Kegiatan sosialisasi terkait isu-isu seksualitas dan reproduksi yang tepat dan sekaligus sesuai dengan usia serta tingkat perkembangan peserta diharapkan mampu membantu peserta dalam membangun pemahamannya sendiri hingga berdampak terhadap kesadaran diri dan sekaligus kemampuan mereka dalam mengambil berbagai keputusan secara bijak dan tepat.

SOLUSI/TEKNOLOGI

Kegiatan ini bertujuan untuk menyelenggarakan penyuluhan serta sosialisasi terkait sistem reproduksi manusia untuk mengoptimalkan perilaku sehat remaja pada siswa SMPN Satu Atap 1 Pagar Dewa, Kabupaten Lampung Barat, Provinsi Lampung berdasarkan permohonan dari pihak sekolah terkait. Kegiatan penyuluhan dan sosialisasi dilaksanakan pada tanggal 29 Juli 2025 dengan metode ceramah serta diskusi interaktif. Penulis bertindak sebagai tim narasumber atau instruktur yang memberikan sosialisasi kepada siswa dengan didampingi guru dari sekolah terkait. Materi disajikan secara ringkas dan konkret dengan disertai konten bergambar yang komunikatif.

Perangkat yang digunakan sebagai sistem pendukung dalam kegiatan ini meliputi *soft file Power Point* yang berisi poin-poin materi serta gambar terkait tema serta *link google form* yang berisi soal-soal tes untuk kegiatan *pre-test* dan *post-test*. Kegiatan penyuluhan dan sosialisasi dilakukan secara daring dengan menggunakan aplikasi *Zoom Cloud Meeting*, dan peserta kegiatan menyimak sambil berdiskusi di ruangan sekolah

dengan bantuan layar LCD berukuran besar. Guru bertindak sebagai fasilitator, terutama dalam mengkoordinasikan peserta di ruangan sekolah dan sekaligus mendokumentasikan pelaksanaan kegiatan secara langsung. Hasil *pre-test* dan *post-test* kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui perkembangan tingkat pengetahuan serta potensi perubahan perilaku peserta, yang sekaligus juga merepresentasikan keberhasilan dari kegiatan sosialisasi yang dilakukan. Hasil *pre-test* dan *post-test* dalam bentuk soal secara khusus di analisis dengan rumus *N-Gain* berikut. Kemudian, hasil perhitungan dikategorisasi berdasarkan acuan berikut:

$$N = \frac{S_{posttest} - S_{pretest}}{S_{maks} - S_{pretest}}$$

Skor N-Gain	Interpretasi
$g > 0,7$	Tinggi
$0.3 < g \leq 0,7$	Sedang
$g \leq 0,3$	Rendah

Sumber: (Hake, 1998)

HASIL DAN DISKUSI

Kegiatan penyuluhan dan sosialisasi memuat materi tentang sistem reproduksi manusia yang dirancang untuk membangun pemahaman serta motivasi peserta untuk menjaga kesehatan organ reproduksi secara praktis, efektif, dan konsisten. Susunan materi mencakup tiga bagian utama, yaitu biofungsi organ reproduksi manusia (pria dan wanita), penyakit organ reproduksi dan pencegahannya, serta kesimpulan materi. Semua materi telah disosialisasikan dan didiskusikan dengan para peserta. Materi tentang biofungsi organ reproduksi manusia mencakup sub-bab tentang biofungsi organ reproduksi pria eksternal dan internal serta biofungsi organ reproduksi wanita eksternal dan internal. Kegiatan sosialisasi tidak hanya membahas tentang aspek anatomi namun juga aspek fisiologis atau biofungsi dari organ-organ tersebut. Sementara itu, materi tentang penyakit organ reproduksi mencakup pembahasan tentang penyakit keputihan abnormal pada wanita, gonore,

sifilis, klamidia, infeksi saluran kemih, serta penyakit HIV/AIDS. Kajian mencakup tentang gejala, penyebab, pengobatan, serta pencegahannya. Dalam konteks ini, narasumber/instruktur tak lupa memberikan pemahaman bahwa jenis-jenis penyakit terkait organ reproduksi tidak hanya sebatas pada jenis-jenis yang telah disosialisasikan tersebut. Oleh karena itu, peserta harus aktif dalam mengkajinya sendiri guna mendapatkan informasi serta pemahaman yang lebih utuh dan juga menyeluruh. Sementara itu, sesi terakhir mencakup kajian mengenai perilaku dalam menjaga kebersihan organ genital secara efektif, pentingnya menghindari ragam perilaku seksual berisiko, serta pentingnya meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, termasuk meningkatkan kedekatan emosional dan komunikasi dengan orang tua maupun keluarga. Narasumber juga memberikan kuis di tengah-tengah kegiatan diskusi mengenai “perbedaan antara spermatozoa dan semen dalam konteks sistem reproduksi”. Sesi tersebut bertujuan untuk mencegah miskonsepsi para peserta terhadap materi yang disosialisasikan.

Kegiatan penyuluhan dan sosialisasi tidak sekadar didominasi oleh metode ceramah namun juga dengan diskusi interaktif. Selama kegiatan berlangsung, para peserta aktif melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang bersumber dari rasa ingin tahu mereka. Beberapa contoh dari kegiatan diskusi tersebut ditampilkan pada Tabel 1. Selain itu, guru dari sekolah yang bersangkutan juga aktif membantu pelaksanaan kegiatan penyuluhan dengan mengakomodir “pertanyaan-pertanyaan rahasia” dari setiap peserta melalui lembar kertas. Kegiatan ini bertujuan untuk mengakomodir pertanyaan-pertanyaan pribadi yang kurang memungkinkan jika dibahas dalam kegiatan diskusi secara terbuka. Lembar kertas yang berisi pertanyaan-pertanyaan tersebut juga tidak diberi identitas guna menjaga privasi serta kerahasiaan dari setiap peserta. Guru beserta tim narasumber selanjutnya

memberikan jawaban dalam lembar pertanyaan tersebut dan dikembalikan lagi kepada peserta. Contoh dari pertanyaan rahasia tersebut ditampilkan pada Gambar 2.

Tabel 1. Contoh Ringkasan Hasil Kegiatan Diskusi Interaktif

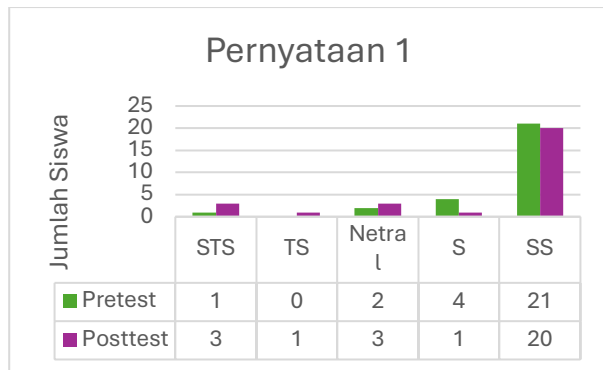
Contoh Bahan Diskusi	Sintesis Hasil Diskusi
Kenapa sperma yang memasuki uterus akan terpisah menjadi dua kelompok dan masing-masing menuju ke tuba fallopi kiri dan kanan?	Perjalanan sperma dari uterus ke tuba fallopi kiri atau kanan memang tidak diatur oleh mekanisme khusus. Namun demikian, proses tersebut dipengaruhi oleh gerak acak sperma itu sendiri, arus cairan lendir dari uterus, serta kontraksi otot rahim. Kesemuanya itu akan memberikan dorongan terhadap pergerakan sperma untuk menuju ke tuba fallopi kiri atau kanan. Secara umum, tidak ada mekanisme biologis khusus tertentu yang mengatur sperma akan memasuki atau memilih tuba tertentu (kiri atau kanan).
Apakah infeksi HIV (<i>Human Immunodeficiency Virus</i>) dapat menyebabkan kelumpuhan?	Infeksi HIV tidak secara langsung dapat menyebabkan kelumpuhan karena sejatinya virus ini menyerang sistem kekebalan tubuh (terutama sel darah putih jenis CD4+ T- <i>lymphocytes</i>). Namun demikian, penderita yang telah mencapai stadium AIDS (<i>Acquired Immune Deficiency Syndrome</i>) cenderung memiliki sistem imun yang sangat lemah. Kondisi tersebut menjadikannya akan mudah mengalami infeksi pada otak dan sumsum tulang belakang, hingga salah satunya dapat berakibat pada kelumpuhan.
Apakah kesehatan reproduksi juga dipengaruhi kualitas makanan yang dikonsumsi?	Ya, konsumsi makanan dengan nutrisi yang berimbang sangat mempengaruhi kesehatan dan kesuburan reproduksi. Asupan nutrisi yang mencukupi dan seimbang akan mempengaruhi gametogenesis (termasuk ovulasi atau spermasi) serta keseimbangan fungsi hormonal. Selain asupan nutrisi, gaya hidup lain yang berkenaan dengan kesehatan reproduksi meliputi pola hidup, aktivitas fisik, pengelolaan stres, pengelolaan berat badan, serta menghindari paparan zat berbahaya.
Apakah mengonsumsi minuman berenergi dapat menyebabkan gangguan pada sistem reproduksi?	Efek langsung secara medis dari konsumsi minuman berenergi secara berlebihan cenderung lebih ke arah kesehatan ginjal, saraf, dan jantung, sedangkan kesehatan reproduksi lebih dipengaruhi oleh kecukupan dan kelengkapan nutrisi, gaya hidup, serta keseimbangan hormon. Konsumsi minuman berenergi (kandungan seperti kafein, gula, taurin, atau herbal stimulan) secara berlebihan dan jangka panjang berpotensi dapat mengganggu siklus tidur, keseimbangan hormonal, serta pengaturan stres yang pada akhirnya dapat berdampak pada kesehatan reproduksi. Kita disarankan untuk mengonsumsi makanan atau minuman dengan kandungan gizi yang berimbang.



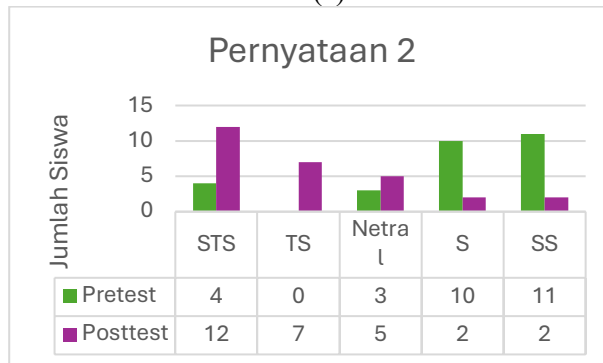
Gambar 1. Contoh Konsultasi Personal

Pengukuran terhadap pemahaman peserta kegiatan diukur melalui kegiatan *pre-test* dan *post-test*, baik menggunakan skala maupun soal. Gambar 2 (a-e) merupakan hasil pengukuran terhadap pemahaman tentang pentingnya perilaku sehat remaja menggunakan skala angket. Berdasarkan Gambar 2a diketahui bahwa pada saat *pre-test* mayoritas peserta ‘sangat setuju’ (21 orang) dan ‘setuju’ (4 orang) dengan pernyataan 1, yakni “*saya jarang membersihkan area intim atau organ kelamin dengan benar, terutama setelah buang air*”. Hal ini berarti sebanyak total 25 peserta (89,28%) belum menunjukkan perilaku bersih dan sehat. Sementara pada saat *post-test*, peserta yang menyatakan ‘sangat setuju’ dan ‘setuju’ turun menjadi 21 peserta (75%). Penurunan angka ini menunjukkan bahwa adanya kesadaran untuk memperbaiki perilaku bersih dan sehat setelah mendapat kegiatan penyuluhan dari tim. Berikutnya, berdasarkan Gambar 2b diketahui bahwa pada saat *pre-test* terdapat 11 orang ‘sangat setuju’ dan 10 orang ‘setuju’ terhadap pernyataan “*Saya suka menggunakan celana dalam maupun celana luar (semisal jeans) yang ketat, baik saat berada di rumah atau bepergian*”. Maknanya adalah sebanyak 21 peserta (75%) kurang memahami perilaku buruk yang dapat mempengaruhi kesehatan organ reproduksi. Namun, berdasarkan hasil *post-test* pasca kegiatan, terjadi penurunan jumlah siswa yang menyatakan ‘sangat setuju’ dan ‘setuju’ menjadi total 4 peserta saja (14,28%). Gambar 2c juga menginformasikan hal yang sama, yakni pada saat *pre-test*, terdapat 5 peserta yang

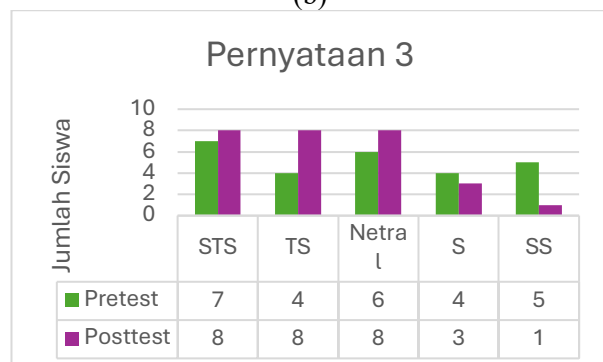
menyatakan ‘sangat setuju’ dan 4 peserta ‘setuju’ dengan pernyataan 3, yakni “*Saya sering menahan buang air kecil meski sudah terasa ingin buang air*”. Temuan ini berarti ada sebanyak 9 peserta (32,14%) yang memiliki kebiasaan buang air kurang baik. Setelah diberi penyuluhan, terjadi penurunan jumlah peserta ‘sangat setuju’ dan ‘setuju’ menjadi total 4 peserta saja (14,28%). Lalu, Gambar 2d memberikan informasi bahwa di awal (pada saat *pre-test*) hanya 8 orang yang ‘sangat setuju’ dan 4 orang yang ‘setuju’ dengan pernyataan 4, yaitu “*Saya memahami dampak dari perilaku seks bebas, selain kehamilan di luar nikah*”. Hal ini berarti hanya 8 peserta (28,57%) yang memiliki pemahaman terhadap dampak perilaku seks bebas. Sementara pada saat *post-test*, terjadi kenaikan total siswa yang ‘sangat setuju’ dan ‘setuju’ menjadi 20 peserta (71,42%), yang mengindikasikan bahwa kegiatan penyuluhan berhasil memberikan pemahaman tentang bahaya seks bebas. Terakhir, berdasarkan Gambar 2e diketahui bahwa pada saat *pre-test* mayoritas peserta ‘sangat setuju’ (6 orang) dan ‘setuju’ (7 orang) dengan pernyataan 5, yakni “*Saya berani untuk bercerita atau berkonsultasi kepada orang tua seandainya saya mengalami keputihan yang tidak normal (khusus bagi perempuan), keluar cairan yang tidak normal dari organ kelamin (bagi perempuan dan laki-laki), nyeri saat buang air kecil*”. Hal ini berarti sebanyak total 13 peserta (46,42%) belum memiliki keberanian untuk mengomunikasikan permasalahan yang dihadapi berkenaan dengan penyakit kelamin. Sementara pada saat *post-test*, peserta yang menyatakan ‘sangat setuju’ dan ‘setuju’ meningkat menjadi 16 peserta (57,14%). Dengan demikian, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan kesadaran para peserta terhadap pentingnya menjaga kesehatan organ reproduksi sebagai langkah preventif terkait penyebaran penyakit infeksi menular seksual.



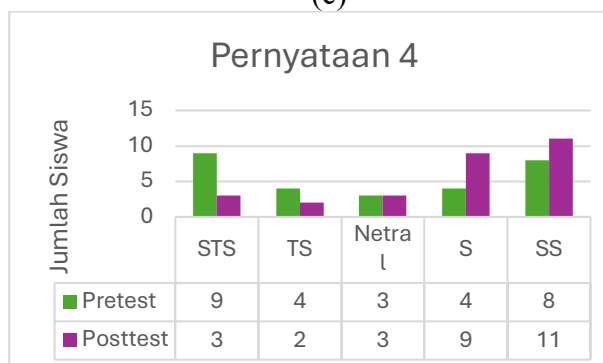
(a)



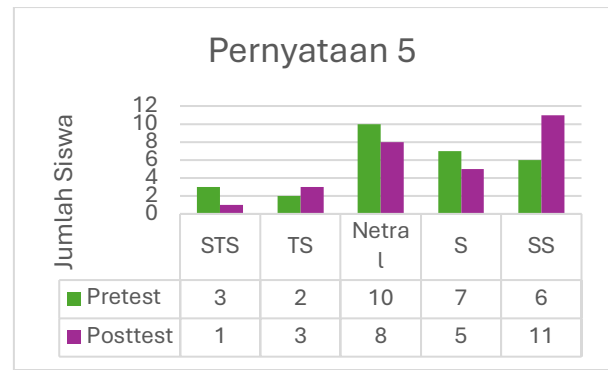
(b)



(c)



(d)



(e)

Gambar 2 (a-e). Hasil Pengukuran Angket

Hasil pengukuran menggunakan soal dipaparkan pada Tabel 2. Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa rerata skor N-Gain *pre-test* dan *post-test* adalah sebesar 0,09. Hal ini mengindikasikan terjadi peningkatan pengetahuan peserta kegiatan tentang perilaku sehat remaja setelah diberi sosialisasi tentang sistem reproduksi manusia meski pada kategori yang rendah.

Tabel 2. Hasil pengukuran menggunakan soal

	Skor	
	Rerata	Rerata skor N-Gain
<i>Pre-test</i>	35	0,09
<i>Post-test</i>	40,71	

Kegiatan penyuluhan dan sosialisasi terkait sistem reproduksi manusia telah dilaksanakan dengan metode diskusi interaktif. Narasumber menyosialisasikan materi tentang sistem reproduksi manusia guna membangun pemahaman serta kesadaran peserta terkait bahaya dari perilaku seksual berisiko. Kegiatan telah berlangsung secara lancar dan efektif. Narasumber/instruktur lebih banyak mengajak peserta untuk berdiskusi sebagaimana susunan dan komposisi materi yang ditampilkan dalam *slide PowerPoint*. Komposisi materi yang disosialisasikan secara umum mencakup dua bagian utama, yakni biofungsi organ reproduksi serta penyakit reproduksi dan pencegahannya. Bahasan tentang biofungsi sistem reproduksi mencakup biofungsi organ reproduksi internal dan eksternal, baik pada pria dan wanita. Di bagian kedua, bahasan

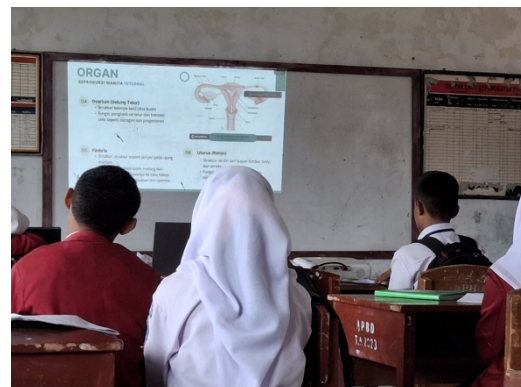
tentang penyakit organ reproduksi menasar jenis-jenis penyakit yang umum dialami oleh masyarakat, termasuk HIV/AIDS. Pada kesempatan tertentu, narasumber atau instruktur melontarkan pertanyaan-pertanyaan stimulan untuk membangkitkan aktivitas berpikir, pengetahuan awal, serta pendapat peserta sosialisasi. Instruktur juga memberikan kuis dalam kegiatan ini guna mengoptimalkan keaktifan, keterlibatan, serta aktivitas berpikir para peserta. Dengan demikian, kegiatan diskusi yang dinamis terus berlangsung selama kegiatan sosialisasi, mulai dari pembahasan awal hingga akhir.

Pemahaman konseptual peserta terkait materi yang disosialisasikan dijadikan sebagai tolok ukur dalam menentukan keberhasilan kegiatan. Capaian pemahaman ini diukur melalui pemberian soal-soal *pre-test* dan *post-test* kepada peserta melalui *link google form*. Hasil *post-test* yang meningkat dibanding *pre-test* mengindikasikan bahwa pemahaman peserta terkait sistem reproduksi dan kesehatannya telah mengalami peningkatan *pasca* pelaksanaan kegiatan sosialisasi. Peningkatan pemahaman konseptual para peserta tersebut dimungkinkan karena beberapa faktor. Faktor pertama berkenaan dengan kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan dengan metode diskusi interaktif. Kegiatan diskusi secara interaktif dapat mendukung pertukaran makna dan informasi antar sesama peserta maupun antara peserta dengan instruktur. Model interaksi instruktur yang membagikan pengetahuan dan informasi baru untuk diskusi, mengklarifikasi hal-hal yang masih belum dipahami peserta dengan baik, serta berbagi sumber daya untuk mendukung pemahaman dengan disertai pola komunikasi yang hangat, personal, dan humanis dapat mengoptimalkan pencapaian tujuan pembelajaran (Hoey, 2017). Kegiatan pelatihan secara daring yang jelas dan terstruktur memungkinkan terjadinya aktivitas kognitif dan kolaborasi di antara para peserta sehingga melandasi kepuasan

peserta dan sekaligus pengembangan keterampilan (Meyer et al., 2023).



Gambar 3. Kegiatan Diskusi Interaktif selama Kegiatan Penyuluhan



Gambar 4. Guru Mengoordinasikan dan Mendampingi Peserta selama Penyuluhan

Faktor kedua dimungkinkan karena aktivitas berpikir para peserta sebagai respons dari pertanyaan stimulan yang diberikan narasumber selama diskusi. Pemberian pertanyaan-pertanyaan stimulan dapat mendorong aktivitas berpikir (Yu & Zin, 2023) dalam rangka membangun argumentasi logis (Sinambela et al., 2023). Pemberian pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan kebutuhan serta kognitif peserta dapat meningkatkan prestasi akademik, literasi akademik, serta interaksi dan partisipasi peserta (Zhao et al., 2023). Rumusan pertanyaan-pertanyaan yang

relevan mendasari kajian ilmiah untuk mengembangkan keterampilan berpikir (Antonio & Prudente, 2023). Kegiatan edukasi yang berbasis masalah kontekstual dan perumusan argumentasi berpotensi menstimulus pengembangan kognitif, afektif, dan perilaku (Santhosh et al., 2024).

Faktor ketiga berkenaan dengan penciptaan lingkungan kegiatan yang santai, menyenangkan, namun tetap substansial sehingga memungkinkan para peserta dapat mengkaji pengetahuan yang diberikan secara lebih leluasa dan tanpa tekanan yang berlebihan. Selain itu, tema materi yang menarik dan relevan dengan situasi kekinian diduga turut menimbulkan ketertarikan dan motivasi dalam diri peserta. Motivasi intrinsik dalam situasi yang otonom cenderung lebih mendukung kenikmatan serta keterlibatan peserta (Schweder & Raufelder, 2024). Pengalaman belajar yang menyenangkan dimungkinkan dapat membangkitkan minat peserta yang berpotensi dapat menjembatani keaktifan dan keterlibatan peserta dalam mencapai hasil yang lebih optimal, termasuk pengetahuan konten (Blinkoff et al., 2023). Narasumber juga menyajikan materi sosialisasi secara menarik dengan tampilan *slide PowerPoint* yang komunikatif dengan dilengkapi gambar-gambar berwarna yang relevan dengan materi. Media yang digunakan dalam kegiatan sosialisasi yang mengandung unsur *audio* dan *visual* dapat meningkatkan pemahaman pada peserta karena dapat menyampaikan informasi secara lebih jelas (Malik et al., 2025).

Peningkatan pemahaman peserta mengenai sistem reproduksi dan kesehatannya ini diharapkan dapat membentuk kesadaran untuk selalu menghindari perilaku seksual berisiko dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa faktor seperti kegiatan yang produktif, prinsip diri, literasi kesehatan, pola pengasuhan keluarga, program edukasi dan perlindungan, serta kuatnya keimanan dalam beragama dianggap sebagai faktor pelindung penting bagi remaja dari perilaku

seksual berisiko (Mollaei et al., 2023). Sosialisasi terkait seksualitas yang komprehensif terbukti mampu membangun pengetahuan, sikap, keterampilan, dan *self-efficacy* terkait seksualitas pada remaja (Rodríguez-García et al., 2025). Namun demikian, pelaksanaan kegiatan penyuluhan dan sosialisasi ini bukanlah satu-satunya langkah dalam mengupayakan peningkatan pemahaman serta literasi kesehatan seksualitas dan reproduksi pada remaja. Bahkan, langkah ini hanyalah stimulus kecil saja untuk kegiatan serta program edukasi yang lebih luas, kompleks, dan terencana. Kolaborasi serta tindakan bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dinilai dapat mengatasi perilaku seksual berisiko tinggi (Mollaei et al., 2023). Semua pihak, baik orang tua dan keluarga, lembaga pendidikan dan kesehatan, pemerintah, media, dan termasuk individu-individu di masyarakat memiliki tanggung jawab besar dalam mencegah penyebaran penyakit IMS, terutama di kalangan remaja, secara berkelanjutan. Pendidikan seksual yang tepat dapat memenuhi rasa ingin tahu, menghindarkan remaja dari penyebaran IMS, kehamilan di luar nikah, serta menjaga kesehatan organ reproduksi dan mental remaja (Zubaidah et al., 2023). Pendidikan seksual berbasis sekolah tidak hanya menjadi sarana untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terhadap IMS, tetapi juga meningkatkan keberanian untuk menolak ajakan melakukan hubungan seksual yang tidak aman (Gómez-Lugo et al., 2022). Lebih lanjut, orang tua yang memiliki pemahaman dan komunikasi yang baik dengan anak, turut berkontribusi mencegah anak tersebut mengalami masalah kesehatan reproduksi dan mengurangi perilaku seksual yang berisiko (Irwandi et al., 2022).

KESIMPULAN

Kegiatan penyuluhan dan sosialisasi ini bertujuan untuk mensosialisasikan sistem reproduksi manusia dalam rangka mengoptimalkan perilaku sehat remaja. Secara umum, kegiatan ini berkontribusi

positif terhadap peningkatan pengetahuan peserta kegiatan, dalam hal ini siswa SMP Satu Atap 1 Pagar Dewa, Tulang Bawang, Lampung, tentang pentingnya menjaga kesehatan organ reproduksi. Hasil angket menunjukkan terjadi pergeseran sikap peserta dari perilaku berisiko menuju perilaku hidup yang lebih sehat, seperti perilaku jarang membersihkan area intim atau organ kelamin dengan benar, memakai celana ketat, dan kebiasaan menahan buang air kecil. Hasil angket juga mengungkapkan peningkatan pemahaman peserta terhadap bahaya perilaku seks bebas dan peningkatan keinginan untuk mengutarakan permasalahan pada organ reproduksi kepada orang tua agar mendapatkan penanganan yang cepat dan optimal. Hasil tes menggunakan soal juga menunjukkan adanya peningkatan pemahaman terkait sistem reproduksi meski dengan kategori rendah (N-gain = 0,09). Namun demikian, kegiatan ini memerlukan tindak lanjut melalui pembinaan ataupun pendampingan agar perubahan perilaku remaja lebih optimal dan menghindarkan remaja dari bahaya penyakit infeksi menular seksual.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diberikan kepada SMPN 1 Satu Atap Pagar Dewa, Lampung Barat yang telah menginisiasi pelaksanaan kegiatan penyuluhan dan sosialisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonio, R. P., & Prudente, M. S. (2023). Effects of Inquiry-Based Approaches on Students' Higher-Order Thinking Skills in Science: A Meta-Analysis. *International Journal of Education in Mathematics, Science and Technology*, 12(1), 251–281. <https://doi.org/10.46328/ijemst.3216>
- Blinkoff, E., Nesbitt, K. T., Golinkoff, R. M., & Hirsh-Pasek, K. (2023). Investigating the contributions of active, playful learning to student interest and educational outcomes. *Acta Psychologica*, 238(July), 103983. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2023.103983>
- Dávila, F., Cala-Vitery, F., & Gómez, L. T. (2025). Determinants of Access to Sexual and Reproductive Health for Adolescent Girls in Vulnerable Situations in Latin America. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 22(2), 248. <https://doi.org/10.3390/ijerph22020248>
- de Rezende, R. E. A., Davoglio, R. S., Oliveira, C. F., de Viana, A. dos S. A., da Silva, A. A., do Nascimento, A. A. J., & Davoglio, T. R. (2018). Vulnerability of adolescents to sexually transmitted infections. *J Bras Doenças Sex Transm*, 30(3), 82–89. <https://doi.org/10.5533/DST-2177-8264-201830302>
- Gómez-Lugo, M., Morales, A., Saavedra-Roa, A., Niebles-Charris, J., Abello-Luque, D., Marchal-Bertrand, L., García-Roncillo, P., García-Montaña, E., Pérez-Pedraza, D., Espada, J. P., & Vallejo-Medina, P. (2022). Effects of a Sexual Risk-Reduction Intervention for Teenagers: A Cluster-Randomized Control Trial. In *AIDS and Behavior* (Vol. 26, Issue 7, pp. 2446–2458). <https://doi.org/10.1007/s10461-022-03574-z>
- Hake, R. R. (1998). Interactive-engagement versus traditional methods: a six thousand-student survey of mechanics test data for introductory physics courses. *American Journal of Physics*, 66(1), 64–74.
- Hoey, R. (2017). Examining the characteristics and content of instructor discussion interaction upon student outcomes in an online course. *Online Learning Journal*, 21(4), 263–281. <https://doi.org/10.24059/olj.v21i4.1075>
- Irwandi, Santoso, S., Sakroni, Lukitasari, M., & Hasan, R. (2022). School-community collaboration in inquiry-based learning to

- strengthen religious character and improve learning outcome of students. *International Journal of Instruction*, 15(3), 913–930.
<https://doi.org/10.29333/iji.2022.15349a>
- Malik, F., Solo, D. M., Pascayantri, A., Yusran, A. F., Hidayat, A., Suli, C. F., Purnama, N. A., & Saida, S. N. W. (2025). Edukasi kesehatan reproduksi pada remaja di SMAN 12 Kendari sebagai upaya meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. *Mosiraha: Jurnal Pengabdian Farmasi*, 3(1), 7–14.
<https://doi.org/10.33772/mosiraha.v3i1.65>
- Meyer, A., Kleinknecht, M., & Richter, D. (2023). What makes online professional development effective? The effect of quality characteristics on teachers' satisfaction and changes in their professional practices. *Computers and Education*, 200(April), 104805.
<https://doi.org/10.1016/j.compedu.2023.104805>
- Mollaie, B., Ahmadi, K., & Yousefi, E. (2023). Risk and Protective Factors of High-risk Sexual Behaviors in Young People: A Systematic Review. *International Journal of High Risk Behaviors and Addiction*, 12(1), 1–9. <https://doi.org/10.5812/ijhrba-131119>
- Muhani, N., Arsyastuti, N., Sary, L., Dwiyan, M. R., & Daka, R. (2024). Hubungan Tempat Tinggal (Urban dan Rural) Dan Penggunaan Media Sosial dengan perilaku berisiko seksual Remaja awal di provinsi Lampung. *Jurnal Dunia Kesmas*, 13(4), 335–341.
- Myat, S. M., Pattanittum, P., Sothornwit, J., Ngamjarus, C., Rattananokchai, S., Show, K. L., Jampathong, N., & Lumbiganon, P. (2024). School-based comprehensive sexuality education for prevention of adolescent pregnancy: a scoping review. *BMC Women's Health*, 24(1), 1–10.
<https://doi.org/10.1186/s12905-024-02963-x>
- Nartey, E. B., Babatunde, S., Okonta, K. E., Kotoh, A. M., Amodu, M., Abraham, S. A., Agyare, D. F., Baah, J. A., & Obeng, P. (2025). Prevalence and barriers to the utilization of adolescent and youth-friendly health services in Ghana: systematic review and meta-analysis. *Reproductive Health*, 22(1), 58.
<https://doi.org/10.1186/s12978-025-02010-4>
- Panonsih, R. N. (2016). Profil Pasien Penyakit Menular Seksual Pada Layanan Primer Tingkat I Di Kota Bandar Lampung Tahun 2015. *Jurnal Medika Malahayati*, 3(3), 159–164.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2025 Tentang Penyelenggaraan Upaya Kesehatan Reproduksi, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2025).
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014 Tentang Upaya Kesehatan Anak, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2014).
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (2024).
- Rodríguez-García, A., Botello-Hermosa, A., Borrillo-Riego, Á., & Guerra-Martín, M. D. (2025). Effectiveness of Comprehensive Sexuality Education to Reduce Risk Sexual Behaviours Among Adolescents: A Systematic Review. *Sexes*, 6(1), 6.
<https://doi.org/10.3390/sexes6010006>
- Santhosh, M. E., Bhadra, J., Ahmad, Z., & Al-Thani, N. (2024). A meta-analysis to gauge the impact of pedagogies employed in mixed-ability high school biology classrooms. *Humanities and Social*

- Sciences Communications*, 11(1), 175.
<https://doi.org/10.1057/s41599-023-02338-x>
- Schweder, S., & Raufelder, D. (2024). Why does a self-learning environment matter? Motivational support of teachers and peers, enjoyment and learning strategies. *Learning and Motivation*, 88(November), 102067.
<https://doi.org/10.1016/j.lmot.2024.102067>
- Sierra-Yagüe, A., Zafra-Agea, J. A., Aguilar-Quesada, A., González-Cano-Caballero, M., Del-Pino-Casado, R., & Lima-Serrano, M. (2025). A Systematic Review and Meta-analysis of Gamified Affective Sexual Health Interventions in Schools. *Sexuality Research and Social Policy*.
<https://doi.org/10.1007/s13178-025-01118-3>
- Sinambela, C., Rumondor, S. B., Sura, Y., & Bahri, A. (2023). Melatih Keterampilan Argumentasi Menggunakan Model Pembelajaran RTPS Pelajaran Biologi SMA Advent Supiori Training Argumentation Skills Using RTPS Learning Model in Biology Lesson of Supiori Adventist High School. *Prosiding Seminar Nasional Biologi FMIPA UNM Inovasi Sains Dan Pembelajarannya: Tantangan Dan Peluang*, 420–426.
- Tuntun, M. (2018). Faktor Resiko Penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS). *Jurnal Kesehatan*, 9(3), 419–426.
<https://doi.org/10.26630/jk.v9i3.1109>
- Utami, F. P., & Ayu, S. M. (2018). *Kesehatan Reproduksi Remaja & Lansia*. Universitas Ahmad Dahlan.
- Yu, L., & Zin, Z. M. (2023). The critical thinking-oriented adaptations of problem-based learning models: a systematic review. *Frontiers in Education*, 8.
<https://doi.org/10.3389/educ.2023.1139987>
- Zahro, A., Dewi, N. R., & Dewi, T. K. (2024). Penerapan pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual di wilayah kerja UPTD puskesmas iringmulyo Kec. Metro timur. *Jurnal Cendikia Muda*, 4(2), 171–177.
- Zhao, Y., Huang, T., Wang, H., & Geng, J. (2023). Personalized Teaching Questioning Strategies Study Based on Learners' Cognitive Structure Diagnosis. *Behavioral Sciences*, 13(8).
<https://doi.org/10.3390/bs13080660>
- Zubaidah, Z., Sabarrudin, S., & Yulianti, Y. (2023). Urgensi Pendidikan Seks pada Remaja. *Journal of Education Research*, 4(4), 1737–1743.
<https://doi.org/10.37985/jer.v4i4.550>